

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini terdiri atas dua subbab berupa tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian pada skripsi ini. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan perbedaan dan persamaan pada objek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Subbagian kedua berupa landasan teori, memuat uraian rinci mengenai teori-teori yang digunakan, yaitu teori struktur puisi dan teori semiotika Michael Riffaterre.

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya diperlukan sebuah referensi baik dari artikel, jurnal, maupun skripsi terdahulu sebagai acuan dan perbandingan agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Referensi yang digunakan juga harus memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, baik objek material atau objek formalnya. Penelitian ini terfokus pada analisis makna harapan yang ada dalam lirik lagu “From The Seeds” dan “Natsukashii Mirai” karya Kamishiraishi Mone dengan teori semiotika Riffaterre. Namun berdasarkan pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas mengenai makna harapan dalam kedua single karya Kamishiraishi Mone tersebut. Meskipun demikian, penulis tetap memerlukan beberapa referensi yang relevan dalam proses penelitian ini. Berikut

beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi untuk menyusun penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang berjudul “Makna Kehidupan pada Lirik Lagu *Saishuu Senkoku* dan *Seishun Kippu* Karya Mafumafu” merupakan karya Shaila Fakhliza yang berasal dari Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, yang ditulis pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji dua lagu karya Mafumafu yang berjudul “*Saishuu Senkoku*” dan “*Seishun Kippu*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, di mana masing-masing lirik menggambarkan kehidupan. Persamaan dari penelitian ini adalah objek formal yang digunakan yaitu struktural semiotik. Model semiotik yang digunakan sama dengan penelitian yang penulis gunakan, yaitu semiotika Michael Riffaterre dengan pembacaan heuristik, hermeneutik, mencari matriks, model dan variannya serta hipogram. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah objek material, yang mana Mahasiswa Shaila Fakhliza memakai dua lirik lagu karya Mafumafu, sedangkan penulis menggunakan dua lirik lagu karya Kamishiraishi Mone.

Kedua, skripsi yang berjudul “Makna Persahabatan pada Album *Enjoy The Beats* Soundtrack Skin Allstar 2024 Mobile Legends: Bang Bang Karya Shihori Nakane” merupakan karya Gabriella Margaretha yang berasal dari Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, yang ditulis pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji dua dari empat lagu yang terdapat dalam album *Enjoy The*

Beats karya Shihori Nakane, yaitu *Together*, *You and Me* dan *Sync Up Now* dengan memfokuskan pada analisis makna persahabatan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Gabriella Margaretha menunjukkan bahwa dua lagu dalam album *Enjoy The Beats* karya Shihori Nakane mengandung makna persahabatan yang sangat kuat, dengan pesan bahwa di tengah dunia yang penuh kesibukan dan keributan, menemukan dan menjaga sahabat sejati adalah sebuah anugerah yang sangat luar biasa. Persamaan yang terdapat pada penelitian “Makna Persahabatan pada Album *Enjoy The Beats* Soundtrack Skin Allstar 2024 Mobile Legends: Bang Bang Karya Shihori Nakane” terletak pada penggunaan objek formalnya, yaitu struktural-semiotika Riffaterre. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pemilihan lagu yang digunakan.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Makna Perjuangan dalam Lirik Lagu *Brave Shine* dan *Last Stardust* Karya Aimer” yang ditulis oleh Firstia Naja Dhiyaulhaq dari Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, ditulis tahun 2024. Penelitian ini mengkaji dua lirik lagu karya Aimer dengan memfokuskan pada analisis makna perjuangan yang tersembunyi dalam lirik lagu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kedua lirik lagu tersebut memiliki tema yang sama, yakni perjuangan dengan pembedanya berupa sesuatu yang diperjuangkan. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang Mahasiswa Fristia Naja Dhiyaulhaq lakukan terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu teori semiotika Riffaterre

dalam menggali makna kedua lagu karya Aimer tersebut. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek materialnya, berupa judul lagu yang digunakan.

Keempat, penulis menggunakan sebuah artikel yang berjudul “Makna Lirik Lagu Phony 「フォニイ」 Karya Tsumiki Kajian Semiotika Riffaterre” yang ditulis oleh Nur Hastuti dan Maulani Putri Hardini yang berasal dari Jurnal Studi Kejepangan Kiryoku, dipublikasi pada tahun 2024 yang memfokuskan pada analisis makna dari lirik lagu Phony 「フォニイ」 Karya Tsumiki. Alasan Nur Hastuti dan Maulani Putri Hardini memilih lagu Phony 「フォニイ」 Karya Tsumiki sebagai objek material dikarenakan karya-karya Tsumiki memiliki pesan yang mendalam terkait pandangan terhadap dunia. Hasil dari analisis lagu Phony 「フォニイ」 Karya Tsumiki menunjukkan kehidupan masyarakat yang tidak peduli dengan kesedihan seseorang sehingga tokoh aku harus hidup dalam rasa bahagia yang sebenarnya palsu. Persamaan penelitian artikel ini dengan penelitian yang penulis tulis yakni kajian yang sama, dimana artikel tersebut juga menggunakan teori semiotika Riffaterre dalam menggali makna lagu Phony 「フォニイ」. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis masih terletak pada objek material yang digunakan.

2.2. Landasan Teori

Saat melakukan sebuah penelitian, penting untuk menggunakan landasan teori yang tepat dan sesuai dengan objek kajiannya agar dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca. Pemilihan teori yang tepat sesuai objek kajian dalam penelitian dapat

mempermudah peneliti dalam menganalisis dengan lebih teliti. Penelitian ini menggunakan teori struktural puisi, teori semiotik, dan teori semiotika Michael Riffaterre, yang memiliki kaitan dengan objek material berupa lirik lagu.

2.2.1. Teori Struktural Puisi

Sebuah karya sastra terdiri atas unsur-unsur pembangun yang saling terikat satu sama lain, tidak terkecuali puisi. Struktur batin dan fisik menjadi dua unsur pokok yang saling berkaitan agar dapat menghasilkan makna yang utuh (Waluyo, 1995: 25). Struktur yang berasal dari dalam puisi disebut dengan struktur batin, untuk memahaminya diperlukan pemahaman yang mendalam karena tidak tampak langsung dalam setiap kata. Struktur ini terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, amanat. Sedangkan struktur yang berasal dari luar disebut dengan struktur fisik. Adapun struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi (Kosashi, 2012: 97-109).

Sebuah makna terbentuk melalui keterkaitan erat antar unsur pembangun satu sama lain. Hawkes berpendapat bahwa makna penuh dari sebuah kesatuan atau pengalaman dapat dicapai jika keseluruhan unsur-unsurnya dapat terjalin dalam satu struktur yang utuh (Hawkes, 2003: 18).

2.2.2.1. Struktur Fisik

Puisi disusun menggunakan bahasa yang indah dan berbait sehingga berbeda dari karya sastra yang lain, dan dapat dibedakan dengan sangat mudah hanya dengan melihat dari

struktur fisiknya. Struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi dari luar yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi (Waluyo, 1995: 71) .

1. Diksi

Dalam menciptakan sebuah karya seni seperti puisi tentunya ada hal yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pembaca melalui tulisannya. Agar curahan perasaan dan pemikiran penyair dapat tersampaikan dengan tepat, kemampuan memilih kata-kata menjadi hal yang sangat penting bagi seorang penyair. Pemilihan diksi yang dilakukan dengan cermat dapat membantu menangkap perbedaan makna sekecil apapun dengan cermat (Rokhmansyah, 2014: 14).

Selain menguasai pemilihan kata, seorang penyair juga harus melihat makna katanya, komposisi bunyi, rima dan irama, serta kedudukan kata di antara konteks kata lainnya, dan dalam keseluruhan puisi. Susunan kata dan kekuatan daya magis yang terdapat pada kata-kata itu sendiri juga tidak kalah penting untuk memberi makna baru kedalam kata yang tidak memiliki makna sebelumnya karena bunyi kata dalam sebuah puisi merupakan salah satu unsur yang begitu penting (Waluyo, 1995: 72).

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang tidak memiliki kesan estetik, hal ini berbeda dengan bahasa yang digunakan penyair dalam karyanya. Bahasa sehari-hari dianggap kurang cukup untuk menggambarkan apa yang dialami oleh jiwa penyair. Namun pada dasarnya, terdapat kesamaan pada kata yang digunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesamaan bunyi serta mewakili makna yang sama. Dengan adanya kecakapan

penyair dalam pemilihan kata yang tepat dan pemahaman terhadap makna denotasi serta konotasi sebuah kata dapat membantu memberikan gambaran yang jelas, sehingga mampu membangkitkan imajinasi pembaca tentang apa yang penyair rasakan saat menciptakan puisinya.

2. Pengimajian

Pengimajian dapat dipahami sebagai penggunaan kata-kata yang mampu memberikan gambaran pengalaman indrawi seperti melihat, mendengar, dan merasakan. Imaji akan muncul apabila seorang pembaca menikmati sebuah karya sastra dengan memikirkan dan mengimajinasikan suatu karya yang dibacanya melalui perasaan dengan bersungguh-sungguh (Waluyo, 1995:79). Pengimajian ditunjukkan dengan penggunaan kata konkret, dimana diksi yang digunakan harus menghasilkan hal yang biasa dihayati melalui indra manusia.

Menurut Waluyo (1995: 78) imaji dapat dibagi menjadi tiga, yakni imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji cita rasa (taktil). Imaji visual merupakan imaji yang membuat pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang dituliskan oleh penyair. Imaji pendengaran membuat pembaca dapat mendengar apa yang penulis sampaikan melalui tulisannya, dan biasanya imaji ini memanfaatkan diksi berbasis bunyi tiruan. Imaji cita rasa, yakni imaji yang menyebabkan pembaca dapat merasakan sentuhan, perasaan, dan rasa. Ketiga imaji tersebut dipergunakan secara bersama untuk mendapatkan sentuhan puitis yang lebih (Rokhmansyah, 2014:19).

3. Kata Konkret

Kata dalam puisi harus dikongkretkan terlebih dahulu agar dapat mengarahkan pada arti secara keseluruhan. Kata konkret memiliki kaitan yang erat dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Kata yang memiliki makna sama secara denotatif dan secara konotatif berbeda setelah disesuaikan dengan kondisi pengguna dipahami dengan kata konkret (Rokhmansyah, 2014). Penggunaan kata konkret dalam sebuah puisi dapat membantu pembaca menjadi lebih jelas dalam membayangkan dan merasakan peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang ingin disampaikan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi tersebut. Oleh sebab itu, kata konkret termasuk kedalam salah satu syarat terbentuknya pengimajian (Waluyo, 1995: 81).

4. Majas

Majas atau bahasa figuratif merupakan bahasa yang penuh akan lambang bermakna kias yang banyak digunakan oleh penyair dalam puisinya. Penggunaan majas membuat sebuah puisi menjadi prismatis, yang berarti kaya akan makna. Bahasa figuratif dinilai lebih cocok untuk menyampaikan maksud dari penyair, karena dianggap mampu membangkitkan kesenangan imajinatif, dapat menciptakan imajinatif tambahan dalam sebuah puisi sehingga menjadi lebih konkret, menjadi lebih intens, memfokuskan makna yang hendak disampaikan dengan bahasa yang dipersempit (Waluyo, 1995: 83). Pemahaman terhadap bahasa figuratif menuntut pembaca untuk menafsirkan kiasan serta lambang yang digunakan, baik yang lazim digunakan maupun tidak.

Menurut Rokhmasnyah (Rokhmansyah, 2014:22-23) bahasa kiasan yang umumnya ditemukan dalam puisi terdiri atas:

(1) Simile

Bahasa kiasan perbandingan antar dua hal yang berbeda tapi memiliki kesamaan dalam hal tertentu secara eksplisit. Penggunaan majas ini untuk membantu memperjelas, memperindah, dan menekankan suatu pernyataan dengan kata-kata pembanding seperti, bak, laksana, ibarat, dan kata pembanding lainnya.

(2) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan tidak langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti majas simile. Metafora melihat sesuatu melalui perantara benda lain yang sesungguhnya tidak sama, seperti sebutan khusus.

(3) Personifikasi

Personifikasi memandang jika sebuah benda mati memiliki sifat, perilaku, atau perasaan yang sama seperti makhluk hidup. Benda mati dibuat seolah-olah memiliki fikiran sehingga dapat berbuat suatu hal.

(4) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu untuk menekankan maksud tertentu, seperti menonjolkan emosi atau keadaan secara dramatis. Tujuan penggunaan majas ini agar penyair mendapatkan perhatian lebih dari pembaca dengan memperkuat kesan yang ada.

(5) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama suatu benda untuk menyebut benda lainnya yang masih memiliki hubungan sebab-akibat dengannya. Majas ini jarang dijumpai pemakaiannya.

(6) Sinekdok

Sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan suatu bagian penting dari benda itu sendiri namun menyebutkannya sebagian dengan maksud keseluruhan (Pars Prototo), atau secara keseluruhan dengan maksud sebagian (Totum Proparte).

(7) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara kiasan, biasanya berupa perumpamaan atau rangkaian simbol yang memiliki makna tertentu.

5. Verifikasi

Verifikasi terbagi menjadi tiga macam yakni rima, ritma, dan metrum. Rima merupakan pengulangan bunyi untuk membentuk sebuah musikalisasi agar puisi menjadi semakin menarik. Menurut bunyinya rima dibedakan menjadi rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, asonansi, aliterasi, dan pisonansi. Menurut letaknya rima dibedakan menjadi rima depan, rima tengah, rima akhir, rima tegak, dan rima datar. Menurut letaknya dalam bait puisi, rima dibedakan menjadi rima berangkai, rima berselang, rima berpeluk, rima patah, dan rima bebas. Menurut kombinasi bunyi, rima dibedakan menjadi eufoni dan kakofoni. Eufoni merupakan kombinasi bunyi yang merdu sedangkan kakofoni adalah sebaliknya.

Ritma memiliki kaitan yang erat dengan bunyi, seperti pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang berulang sehingga menimbulkan efek estetis. Ritma terdiri atas tiga macam, yaitu: *adante*, yaitu kata yang terdiri atas dua vokal berirama lambat; *alergo*, yaitu kata yang terdiri atas tiga vokal berirama sedang; *motto allegro*, yaitu kata yang terdiri atas empat vokal berirama cepat. Adapun metrum yakni berupa pengulangan kata yang tetap bersifat tetap (Waluyo, 1995: 94). Sebutan metrum diambil dari puisi sastra lama. Metrum menggunakan tanda (/) untuk menunjukkan tekanan yang keras dan (U) untuk tekanan lemah, kedua corotan ini diletakkan pada atas setiap suku katanya.

6. Tipografi

Pengaturan visual penulisan dalam puisi disebut tipografi. Puisi memiliki bentuk susunan yang berbeda dengan karya sastra lain. Puisi disusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik yang tersusun kebawah dan terikat dalam bait-bait. Tidak semua puisi mengikuti arah penulisan kiri ke kanan seperti umumnya, hal ini lah yang membuat puisi dapat dibedakan dengan mudah jika dilihat dari bentuk fisiknya. Struktur fisik puisi memberikan bentuk tipografi yang khas yang dapat menambah makna dari puisi itu sendiri. Bentuk tipografi puisi bermacam-macam antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut, dan sebagainya. Tipografi juga dapat menjadi penunjuk priode angkatan tertentu (Rokhmansyah, 2014: 26).

2.2.2.2. Struktur Batin

Struktur batin puisi merupakan aspek internal yang mencerminkan perasaan, sikap, dan pandangan penyair yang ingin diungkapkan melalui puisinya. Struktur batin puisi berisikan kata-kata yang mengandung arti jika dirasakan melalui penghayatan. Struktur batin puisi adalah suatu yang tersirat dibalik yang tersurat, oleh sebab itu pembaca harus mendalami sebuah puisi baik secara fisik, mental, maupun pikiran untuk mengetahui makna dari sebuah puisi yang sesungguhnya. Menurut I. A Richards yang dikutip oleh Waluyo (1995: 106) menyatakan struktur batin sebuah puisi terdiri atas empat unsur, yakni tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

1. Tema

Dalam setiap karya sastra tentunya terdapat keinginan dan tujuan yang ingin disampaikan penyair. Satu puisi memiliki suatu pokok pikiran (*subject matter*) yang dituangkan penyair melalui puisinya. Tema berhubungan dengan gambaran makna, sedangkan *subject matter* merupakan pokok pikiran khusus yang menopang makna tersebut (Aminuddin, 2013: 150). Hal yang dikemukakan oleh penyair dalam puisinya tidak lepas dari faktor hidupnya sendiri, seperti agama, pekerjaan, dan pendidikan dengan konsep yang telah terimajinasikan. Puisi tidak hanya bersifat menghibur, tapi juga memberi nasihat dan pesan moral akan kebaikan, kebenaran yang bersifat spiritual. Untuk mengetahui tema dari sebuah puisi pembaca harus membaca berulang-ulang sedikit demi sedikit, karena penyair tidak menunjukkan secara langsung tema yang ada dalam puisinya. Tafsir dari sebuah puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus sehingga

para penafsir puisi yang memiliki pemahaman yang sama akan mendapatkan hasil penafsiran tema yang sama juga (Waluyo, 1995: 107).

2. Perasaan

Hal yang menarik dari sebuah karya sastra adalah perasaan penyair yang tertuang di setiap karyanya. Setiap manusia memiliki sikap dan pandangan masing-masing dalam menyikapi sesuatu, oleh karena itu pendapat setiap orang mengenai suatu hal akan berbeda dengan orang lain. Saat menulis sebuah karya sastra, diksi atau ungkapan memegang peranan penting dalam membantu menyampaikan suasana hati penyair, dan sebagai penikmat karya sastra harus mampu menghayatinya (Rokhmansyah, 2014: 29).

3. Nada dan Suasana

Nada dan suasana saling terikat satu sama lain. Nada dalam puisi dapat diketahui melalui penggunaan diksi atau ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalamnya. Nada pada sebuah puisi tergantung dari sikap penyair kepada para penikmat karyanya. Sementara itu, suasana adalah efek emosional yang dirasakan pembaca setelah menikmati sebuah puisi. Suasana akan terbentuk sesuai dengan nada yang diungkapkan oleh seorang penyair dalam puisinya (Rokhmansyah, 2014:29).

4. Amanat

Amanat adalah titik akhir yang harus diketahui setelah tema, perasaan, nada, dan suasana. Amanat merupakan nilai atau pesan yang secara implisit maupun eksplisit

ingin ditujukan penyair kepada pembacanya. Seorang penyair tentunya akan memasukkan sebuah amanat dengan sengaja ke dalam karyanya agar dapat memberikan sebuah pengajaran maupun teguran akan suatu hal. Amanat terirat, tersembunyi di dalam kata-kata, diksi, bahkan dibalik sebuah tema. Makna dari sebuah puisi bersifat kias, subjektif, dan umum. Setiap orang akan memiliki penafsiran yang berbeda terhadap makna sebuah puisi (Waluyo, 1995: 130) .

2.2.2. Teori Semiotika

Bahasa menjadi salah satu unsur terpenting dalam kehidupan. Bahasa merupakan sistem tanda, yang berarti kehidupan didunia ini dipenuhi dengan tanda yang memiliki makna masing-masing. Bahasa dapat ditemukan baik dalam teks tertulis maupun lisan. Para penulis, karya sastra, pembaca harus memiliki pemahaman akan tanda agar pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dan diterima secara optimal karena sebuah tanda memiliki banyak arti. Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna tanda, hal ini juga diungkapkan oleh Paul Copley dan Litsza Janz yang berpendapat (melalui Ratna, 2015: 97) mengenai definisi dari semiotika, kata semiotika berakar dari bahasa yunani yaitu *seme* yang diartikan sebagai penafsir tanda. Secara luas semiotika berarti sebuah studi sistematis mengenai cara suatu tanda dapat muncul dan interpretasi tanda, cara kerja suatu tanda, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Melalui semiotik semua bentuk kebudayaan dan fenomena sosial dilihat sebagai tanda. Setiap tanda memiliki arti dan dengan menggunakan teori semiotika

maka tanda itu akan ditemukan makna atau artinya. Ada banyak model teori semiotik, seperti model Ferdinand de Saussure dengan dasar linguistik yang memandang bahwa bahasa bukan satu-satunya tanda, oleh karena itu ilmu tanda bahasa disebut dengan *semilogi*. Model Charles Sanders Peirce seorang ahli filsafat yang mengembangkan konsep semiotika yang memfokuskan pada fungsi tanda secara umum. Semiotika dan *semilogi* merupakan dua hal yang sama, perbedaan yang mendasar dari keduanya adalah semiotika tidak memandang bahasa sebagai penunjuk arah, sedangkan *semilogi* memandang bahasa sebagai pemandu jalan yang berkaitan dengan tanda (Noor & Purnomo, 2007: 66).

Preminger mengemukakan pendapatnya (melalui Pradopo, 2020: 142) bahwa puisi adalah sistem tanda tingkat kedua yang dibangun dengan sistem tanda tingkat pertama yang berupa bahasa tertentu. Karya sastra berisikan tanda-tanda dengan banyak arti, dan langkah pertama untuk memaknai setiap tanda tersebut adalah dengan mengetahui setiap konvensi tambahan yang ada.

2.2.3. Teori Semiotika Riffaterre

Puisi termasuk kedalam salah satu karya sastra yang selalu menyembunyikan makna kedalam sebuah kata berupa tanda. Teori semiotik Riffaterre dianggap cocok digunakan dalam mengkaji makna sebuah puisi dikarenakan analisisnya mengarah pada upaya penafsiran makna terhadap karya sastra (Ratih, 2017:4). Riffaterre mengemukakan empat hal yang perlu diperhatikan saat menganalisis sebuah makna

dalam karya sastra, yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) matriks, model dan varian-varian (4) hipogram.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Bahasa menjadi perantara dalam karya sastra. Namun bahasa sudah memiliki sistem tanda dan konvensinya sendiri. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra berperan sebagai sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotic*), sedangkan sastra menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotic*).

Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan adanya penggunaan bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, sinekdoki, kontradiksi, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yakni ambiguitas (makna ganda), kontradiksi (makna berlawanan), dan non sense (rangkaian bunyi yang memiliki makna). Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian teks diluar lingustik tapi menimbulkan arti dalam karya sastra (Ratih, 2017: 5).

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Semiotika Riffaterre memiliki dua metode pembacaan karya sastra, yaitu melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama dalam menganalisis karya sastra. Pada tahap ini sebuah karya sastra akan dibaca secara linear yaitu dari awal sampai akhir dan dari atas

kebawah, sehingga menghasilkan ragam makna yang heterogen (Ratih, 2017: 6). Lalu pembacaan tahap kedua pada karya sastra disebut dengan pembacaan hermeneutik. Tahap ini memusatkan bacaan pada konvensi sastra. Hasil dari tahap pembacaan heuristik dikaji kembali pada tahap ini, karena pembacaan heuristik belum mampu memberikan makna sebenarnya sehingga pembaca harus melihat kebelakang dan lebih dalam untuk mendapatkan kesatuan makna.

3. Matriks, Model, dan Variannya

Intisari dari sebuah teks disebut dengan matriks, yang berbentuk abstrak dan seringkali tidak muncul didalam sebuah teks. Matriks biasanya berbentuk kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Matriks kemudian diaktualisasi menjadi bentuk model yang dapat diketahui dalam sebuah lirik. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks dengan sifat puitis sebagai ciri utamanya. Selanjutnya, sebuah model diperluas menjadi varian-varian yang terdapat dalam bait. Matriks dan model memiliki satu kesatuan struktur, dengan kata lain matriks merupakan motor penggerak dalam penggeseran teks dengan model sebagai pembatas penggeseran tersebut, yang akhirnya akan diwujudkan dalam bentuk varian-varian (Ratih, 2017: 7) .

4. Hipogram

Hipogram memiliki fungsi sebagai landasan terciptanya sebuah karya sastra baru oleh pengarang, baik dipatuhi atau menyimpang dari karya sebelumnya. Menurut Riffaterre hipogram dibagi menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual

(dalam Ratih, 2017). Hipogram potensial merupakan sebuah matriks yang tidak tereksplisitkan dalam sebuah teks dan harus diproses dari teks. Hipogram potensial dapat berupa kata, frase, atau kalimat sederhana, sedangkan hipogram aktual dapat berupa teks konkret yang membuatnya menjadi dasar penciptaan karya baru. Hipogram potensial hadir dalam berbagai kemungkinan penggunaan makna kebahasaan, sedangkan hipogram aktual diwujudkan melalui teks yang sudah ada.